

PAPER NAME

**6987_KLASIFIKASI+DAN+KEKHASAN+P
AMERAN+SENI+RUPA+DI+YOGYAKARTA
A.pdf**

AUTHOR

Purnomo Widharyanto

WORD COUNT

4909 Words

CHARACTER COUNT

31665 Characters

PAGE COUNT

17 Pages

FILE SIZE

813.0KB

SUBMISSION DATE

Aug 23, 2024 6:03 PM GMT+7

REPORT DATE

Aug 23, 2024 6:04 PM GMT+7

● 32% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 32% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Manually excluded text blocks



KLASIFIKASI DAN KEKHASAN PAMERAN SENI RUPA DI YOGYAKARTA: KASUS ENAM INSTITUSI BUDAYA

D. Heri Purnomo, B. Widharyanto

Vol 18, No 2 (2020)

IMAJI OKTOBER

DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2>

This journal has been ACCREDITED by National Journal Accreditation (ARJUNA) managed by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia, with Sinta 4 Grade (Peringkat 4, Sinta 4) since the year 2017-2021 according to the decree [No. 10/E/KPT/2019](#).

Abstract

Abstract: This research examines the classification and uniqueness of fine art exhibitions conducted by six cultural institutions in Yogyakarta. This study used a qualitative approach to answer the question. Data presented in the form of the type and characteristics of fine art exhibitions were obtained through interview techniques and document analysis. Further research data were analyzed through three stages namely identification, classification, and interpretation. The results show that fine art exhibitions conducted by six cultural institutions had the following scope: MGA in 18 categories, TBY in 33 categories, BBY in 29 categories, TRB in 31 categories, LAF in 16 categories, and JG in 31 categories. Another finding is that each cultural institution shows the uniqueness of fine art exhibitions in certain categories.

Keywords: classification, characteristics, exhibition, fine art

Abstrak: Penelitian ini mengkaji klasifikasi dan kekhususan pameran seni rupa yang dilakukan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta. Untuk menjawab isu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang berupa jenis dan karakteristik pameran seni rupa diperoleh dengan teknik wawancara dan analisis dokumen. Data penelitian selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yakni identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pameran seni rupa yang dilaksanakan oleh enam institusi budaya memiliki ruang lingkup sebagai berikut: MGA dalam 18 kategori, TBY dalam 33 kategori, BBY dalam 29 kategori, TRB dalam 31 kategori, LAF dalam 16 kategori, dan JG dalam 31 kategori. Temuan lainnya adalah masing-masing institusi budaya menunjukkan kekhasan pameran seni rupa dalam kategori tertentu.

Kata Kunci: klasifikasi, karakteristik, pameran, seni rupa

PENDAHULUAN

Suatu karya seni rupa pada hakikatnya diciptakan melalui proses panjang dan berharap. Chapman (1978) menguraikan bahwa proses mencipta itu terdiri atas 3 tahapan. Pertama, perupa berusaha untuk menemukan gagasan. Tahap ini sebagai tahap mencari inspirasi, ilham, atau

sumber inspirasi. Kedua, perupa menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal tersebut. Ketiga, perupa melakukan visualisasi ke dalam medium untuk menuntaskan proses penciptaan sampai tahap final (Sahman, 1993).

Berkaitan dengan asumsi bahwa karya seni rupa harus dapat dinikmati dan diketahui perkembangannya, maka pameran seni rupa merupakan sebetulnya alat untuk menyajikan karya kreatifnya setelah penciptaan berakhir (Susanto, 2016). Pameran juga merupakan kegiatan yang mempertemukan perupa, karya seni rupa, dan masyarakat, khususnya pemerhati dunia seni. Ferguson dalam hal ini menguraikan bahwa pameran merupakan “medium” seni untuk mengkomunikasikan sistem-sistem strategi representasi, ia juga berfungsi lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan dan antar penonton, yang diatur untuk menentukan nilai-nilai, hingga mengubah hubungan sosial (Susanto, 2011).

Terkait dengan ini, Susanto (2016) memadankan pameran dengan konvensi, pameran, forum, *display*, atau pertemuan dan sebagainya, terutama dunia promosi. Dalam dunia seni rupa, semua itu disebut “pameran” sehingga pameran dianggap sebagai pusat yang membicarakan subjek dalam cerita tentang seni rupa yang dipamerkan, di mana penyelenggara dan kurator mendapat tugas menyampaikan kepada publik mengenai aspek-aspek seni rupa, baik wacana maupun kritik karya yang dipamerkan.

Setiap orang, kelompok, galeri, atau museum pada hakikatnya dapat menjadi pihak penyelenggara pameran, tetapi untuk menjadi penyelenggara yang baik dibutuhkan syarat-syarat tertentu, yakni mengerti dan mempunyai wawasan yang cukup luas mengenai seni rupa, serta mempunyai hubungan yang luas dengan masyarakat, khususnya kalangan seni. Selanjutnya, dia harus mampu menjadikan jasa yang dilakukan ini sebagai suatu bentuk pekerjaan. Dia juga mempunyai keahlian mengatur ruang pameran yang disebut Seni Tata Saji. Di samping itu, pada umumnya penyelenggara pameran mempunyai galeri, yakni gedung atau ruang sebagai tempat khusus untuk memajang karya (Riyanto, 1987).

Yogyakarta, sebagai kota seni dan budaya, memiliki kapasitas besar sebagai penyelenggara pameran seni rupa. Ada banyak museum dan galeri yang sampai sekarang aktif menyelenggarakan pameran seni rupa, di antaranya adalah Museum Galeri Affandi (MGA), Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Bentara Budaya Yogyakarta (BBY), Tembi Rumah Budaya (TRB), *Langgeng Art Foundation* (LAF), dan Jogja Gallery (JG). Semua museum dan galeri ini memiliki kecenderungan dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Kecenderungan itu terkait dengan

tujuan dan kepentingan pameran, karya dan macam karya yang ditampilkan, pelaku atau peserta, waktu pelaksanaan, ruang dan tempat dalam pelaksanaan pameran seni rupa.

Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengklasifikasikan dan mengkategorikan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta, yakni MGA, TBY, BBY, TRB, LAF, dan JG, dan (2) menemukan kekhasan dari masing-masing institusi budaya dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Urgensi dari kajian ini adalah untuk menyediakan informasi bagi para perupa, akademisi dan masyarakat seni mengenai klasifikasi dan kategori pameran seni rupa di Yogyakarta ditinjau dari aspek tujuan dan kepentingan pameran, karya dan macam karya yang ditampilkan, pelaku dan peserta pameran, waktu pelaksanaan pameran, dan ruang serta tempat pameran seni rupa dilaksanakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran pustaka dilakukan untuk memberikan konteks tentang fenomena yang dikaji antara lain aspek historis dari pameran seni rupa, jenis-jenis pameran seni rupa, dan pengertian serta cakupan dari seni rupa.

Perspektif Historis Pameran Seni Rupa

Pameran, dalam pengertian yang luas, diduga sudah dilakukan pada tahun 600 sebelum Masehi. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam Kitab Yehezkiel, salah satu Kitab dalam Perjanjian Lama, yang berisi banyak referensi tentang pedagang yang berdagang berbagai benda berharga seperti perak, besi, logam, dan timah. Yehezkiel juga berbicara tentang kota Tirus, sebagai pusat perdagangan yang penting. Kata "pameran" juga diduga terkait dengan perayaan keagamaan dan hari-hari suci. Kata "Feria" berasal dari bahasa Latin yang berarti "hari suci". Istilah ini masih umum digunakan untuk menggambarkan konsep pameran perdagangan (Situma, 2012). Selanjutnya, kata *exhibition* atau pameran disebutkan pada awal tahun 1649, sebagai turunan kata *exposition* dalam bahasa Latin, yang berarti "menampilkan" atau "menampilkan pertunjukan" (Morrow, 2002). Pameran bukan hanya koleksi benda-benda menarik yang disatukan di tempat dan waktu tertentu. Pameran adalah kegiatan manusia, dilakukan untuk alasan yang pasti, dan untuk mencapai hasil tertentu yang ditentukan.

Pameran dalam konteks seni rupa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Pameran, sebagai kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas, mula

pertama diperkenalkan oleh *Nederlandsch Indische Kunstkring* atau Asosiasi Lingkar Seni Hindia Belanda, yang pada tahun 1914 berubah nama menjadi *Bataviasche Kunstkring*. Pada saat itu, pelaku pameran seni rupa adalah seniman Eropa. Tercatat bahwa pada tahun 1902, *Nederlandsch Indische Kunstkring* bekerjasama dengan *Arti et Amicitiae* memamerkan 80 lukisan berjudul *Nederlandsch-Indische en Europeesche Meesters*. Pada tahun 1905, Wijnand Otto Jan Nieuwenkamp menyelenggarakan pameran tunggal yang menampilkan karya Etsa dan gambar di Bali. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam sejarah Indonesia, kegiatan pameran seni rupa sudah dimulai sejak masa pra kemerdekaan (Charles & Agung, 2017).

Pelukis Indonesia, S. Sudjojono dan Siauw Tik Kwie atau dikenal juga sebagai Otto Suastika, baru ikut meramaikan pameran seni rupa *Indische Bondscollectie* yang diselenggarakan oleh *Bataviasche Kunstkring* pada tahun 1938. Selanjutnya, PERSAGI, yakni “Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia” yang diketuai Agus Djaja dan S. Sudjojono sebagai sekretaris, menyelenggarakan pameran lukisan pertama kali tahun 1939 di Toko Buku Kolff, Jakarta. Pada tahun 1941, Pameran pelukis PERSAGI diadakan di *Bataviasche Kunstkring*. Pameran itu menyajikan lukisan dari anggota Persagi, seperti Ramli, Abdulsalam, Otto Djaja, S. Tuttur, Emiria Soenassa, L. Setijoso, S. Sudiardjo, Saptarita Latif, Herbert Hutagalung, Sindusisworo, TB. Ateng Rusyian, Syuaib Sastradiwilja, Sukirno, dan Suromo (Indonesian Visual Art Archive, 2020; Soetijoso, 1941; Susanto, 2014).

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, *Bataviasche Kunstkring* dijadikan sebagai bagian dari upaya propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang. *Bataviasche Kunstkring* menyelenggarakan pameran *Memenangkan Perang Asia Timur Raya*. Pada tahun 1943–1944, Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidodho*, yang didirikan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang, mengadakan pameran keliling *Pertoendjoekan Loekisan Djawa Baroe* secara berurutan di Batavia, Bandung, Surabaya, Malang, dan Solo (Indonesian Visual Art Archive, 2020; Janti, 2018).

Pada masa setelah kemerdekaan, pameran seni rupa banyak dilakukan oleh para pelukis Indonesia, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun atas inisiatif para kelompok seniman. Kelompok-kelompok seniman itu antara lain (1) Angkatan Seni Rupa Indonesia, (2) *Gaboengan Pelukis Tasikmalaya*, (3) Seniman Muda Indonesia, (4) Sanggar Pelukis Rakyat, (5) Mahasiswa Seni Rupa ITB, (6) Lembaga Seniman Yin-Hua, (7) Seniman Bandung, (8) Sanggar Bambu, (9) LEKRA, (10) LKI, (12) Sanggar Bumi Tarung, dan lain sebagainya (Charles & Agung, 2017).

Berdirinya pendidikan seni rupa formal, seperti Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada Tahun 1949, Balai Perguruan Tinggi Guru Gambar pada Tahun 1950, dan Pendidikan Seni Rupa IKIP Bandung pada Tahun 1964, memberi warna baru dalam pameran seni rupa. Pameran seni rupa pada saat itu didominasi oleh para pelukis akademis, seperti Widayat, Bagong Kusudiharjo, Edhi Sunarso, Saptoto, G. Sidharta, Hardi, Popo Iskandar, Achmad Sadali, But Muchtar, Srihadi, dan lainnya.

Masa seni rupa Indonesia baru atau yang dikenal dengan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia pada Tahun 1975 merupakan keberlanjutan dari peristiwa Desember Hitam (Charles & Agung, 2017). Gerakan para seniman muda ini mendorong berkembangnya pameran seni rupa dengan spirit tidak membedakan disiplin seni, mengutamakan ekspresi, menghilangkan sikap mengkhhususkan cipta seni tertentu, mengedepankan kreatifitas dan serta ide baru, dan bersifat eksperimental.

Pameran Seni Rupa dan Pengklasifikasiannya

Dalam praktek penyelenggaraan pameran dewasa ini, Neves (2002a) menyatakan ada empat pendekatan yang berbeda, yakni pameran sebagai tampilan artefak, pameran sebagai komunikator ide, pameran sebagai aktivitas pengunjung, dan pameran sebagai lingkungan. Pameran seni yang dilakukan oleh museum cenderung memilih model pertama, karena pameran seni umumnya dipandang sebagai presentasi publik tentang hasil karya seni rupa yang penting. Ketika pendekatan pertama ini ditekankan, pemilihan dan pengaturan karya seni rupa adalah fokus utamanya. Tim pameran sering dipimpin oleh kurator yang mengontrol pemilihan karya seni rupa dan dengan demikian membentuk apa yang disebut sebagai inti pameran.

Selain sebagai presentasi publik, pameran seni rupa juga dapat diklasifikasikan atas dasar tujuan dan kepentingan pameran. Tujuan pameran dalam hal ini berkaitan erat dengan kepentingan yang hendak dicapai melalui kegiatan itu. Dari segi tujuan dan kepentingannya, pameran seni rupa dapat diarahkan untuk mencari keuntungan ekonomi melalui penggalangan dana atau *fundraising*, apresiasi yang bersifat edukasi publik, dan festival atau menggalang kebersamaan dalam konteks budaya (Neves, 2002b; Susanto, 2016).

Karena pameran adalah presentasi publik tentang suatu karya seni rupa, pameran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan karya yang dipamerkan sebagai objek dan unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Dari segi karya yang dipamerkan, pameran dapat dibedakan atas tipe

estetik dan tipe rekonstruktif. Tipe estetik tidak bermaksud untuk menyediakan informasi mengenai latar belakang budaya objek, tetapi merepresentasikan kualitas estetik dari objek itu sendiri. Sebaliknya, tipe rekonstruktif justru menghadirkan objek dalam konteks etnografi dan berusaha menampilkan budaya latarnya (Furst, 1989). Dari segi unsur-unsur yang membangun karya tersebut, pameran dapat dibedakan atas pameran komik, skets, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, atau kriya (Susanto, 2016).

Dari segi pelaku (Susanto, 2016; Høholt, 2017), pameran seni rupa dapat dibedakan atas tiga jenis. Pertama adalah latar belakang profesi. Pelaku pameran adalah perupa atau bukan perupa, seperti wartawan, desainer, pengusaha, arsitek, dan sebagainya. Kedua, dilihat dari jenis kelompok peserta, pelaku pameran mengusung pameran bersama dengan kelompok yang dimilikinya, seperti kelompok agama, suku, usia, sanggar, institusi, atau angkatan. Ketiga adalah jumlah peserta. Pameran dibedakan atas tunggal dan bersama. Pameran tunggal manakala pameran menentengahkan hanya karya seorang perupa. Pameran bersama manakala pameran diselenggarakan lebih dari satu perupa.

Berdasarkan lama waktu pelaksanaan pameran, pameran dapat dibedakan atas: pameran tetap yang memiliki tempo tidak terbatas, pameran temporer yang memiliki batas waktu tertentu, pameran keliling yang dilangsungkan di beberapa tempat secara bergilir, dan pameran berkala yang dilakukan secara regular tahunan (*annual*), dua tahunan (*bienal*), tiga tahunan (*triennial*), atau festival (Neves, 2002c; Ahmad, Abbas, & Taib, 2014; Susanto, 2016). Pameran juga dapat dibedakan atas dasar waktu sebagai kerangka atau format artikulasinya. Susanto (2016) membedakan atas pameran retrospeksi dan koleksi. Pameran retrospeksi terkait dengan kilas balik mengenai sejarah perjalanan seorang perupa. Pameran koleksi terkait dengan sajian berkualitas dari karya perupa atau kolektor.

Berdasarkan ruang dan tempat penyelenggaraan, pameran dapat diklasifikasikan atas ruang formal dan nonformal, serta *indoor* dan *outdoor* (Susanto, 2016). Pameran dalam ruang formal adalah pameran yang dilaksanakan di tempat untuk menggelar pameran seni rupa seperti museum, galeri, *art shop*, atau rumah seni. Sementara itu, pameran dalam ruang nonformal adalah pameran yang dilakukan di tempat tanpa ikatan dan batasan formal, seperti mal, gedung bioskop, stasiun, bandara, lapangan, restoran, dan sebagainya. Dari sudut pandang yang agak berbeda, pameran juga dapat dibedakan atas tempat *indoor*, yakni pameran dalam gedung atau bangunan, baik itu di

museum, galeri, mall, hotel, atau bandara, dan tempat *outdoor*, yakni pameran yang dilaksanakan di luar gedung, seperti di taman kota, lapangan, halaman parkir, atau ruang terbuka lainnya.

Seni Rupa dan Perkembangannya

Kata “seni rupa” dalam bahasa Inggris adalah *visual art*. Kata *visual* menunjukkan bahwa peranan mata sangat menentukan dalam proses penciptaan sampai kepada visualisasi gagasan. Seni rupa mencakup: arsitektur, seni pahat atau patung, seni gambar atau seni lukis, dan seni grafik. Apabila kata *art* merujuk pengertiannya kepada *visual art*, maka *visual art* tidak mencakup arsitektur. Apabila karya yang ditampilkan lebih mengutamakan keindahan daripada kegunaan praktis, maka seni rupa menjadi *fine art* dengan *major art*, selanjutnya yang disebut *minor art* adalah seni keramik, seni perabot, seni tekstil, seni reklame dan lain lain (Sahman, 1993).

Sanento Yaliman, seorang kritikus, membagi seni rupa atas dan seni rupa bawah. Seni rupa atas yang dimaksud untuk mengenyebut seni yang dihasilkan untuk kemewahan, produk-produk eksklusif, seni yang berhubungan dengan teknologi maju, seperti: seni lukis, seni patung modern, desain interior dan grafis. Kebalikannya adalah seni rupa bawah, yakni seni rupa yang distribusi, produksi, serta komsumsinya berlangsung dilapisan sosial bawah dan menengah. Sebagai contoh misalnya lukisan kaca, lukisan jalanan, lukisan becak dan lain-lain (Susanto, 2011).

Ditinjau dari segi fungsi, seni rupa dibagi menjadi dua kelompok (Dharsono, 2017). Pertama adalah seni murni (*fine art*), yang bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual, artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir sebagai ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa dorongan pemenuhan materiil. Contoh untuk seni murni antara lain seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Kedua adalah seni terapan (*Applied Art*), yakni karya seni yang dikelompokkan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil. Contoh untuk seni terapan antara lain desain komunikasi visual, desain interior dan eksterior, desain kriya, logam, keramik, kayu, dan sebagainya.

Dari perspektif pemikiran dan orientasinya, seni rupa juga mengalami perkembangan. Ada seni tradisi, seni modern, dan seni kontemporer. Seni rupa tradisi merupakan seni yang tidak terlepas dari semua pola dan ikatan tradisional yang monumental. Wujud dan arah perkembangan seni tradisi dewasa ini dapat bergerak dari berbagai macam: mulai dari tradisi, kreatif dengan konsep tradisi, atau kreatif dengan perbendaharaan tradisi, serta ketaatan dalam isi maupun teknik penggarapannya (Dharsono, 2017). Berbeda dengan seni rupa tradisi, seni rupa

modern lahir atas gagasan kemajuan, yang mementingkan norma kebaruan, keaslian dan kreativitas. Prinsip inilah yang melahirkan apa yang disebut “*Tradition of the new*”. Pola lahirnya gaya seni baru yang pada awalnya ditolak (Dharsono, 2017). Selanjutnya adalah seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer sering kali dihubungkan dengan seni rupa sebelumnya, yakni seni rupa modern (Saidi, 2008). Istilah “kontemporer” menjadi populer karena memenuhi kebutuhan untuk menggantikan kata “modern”. Munculnya seni rupa kontemporer memang menandai perubahan orientasi dan perkembangan tata acuan baru dalam seni rupa. Hal itu terkait dengan pudarnya dominasi modernisme dan munculnya pemikiran alternatif yang disebut *post-modernisme* di barat pada tahun 1980-an (Yustiono, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan klasifikasi dan kategorisasi pameran seni rupa yang dilakukan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta. Keenam institusi budaya tersebut adalah MGA, TBY, BBY, TRB, LAF, dan JG. Lima institusi budaya, yakni MGA, BBY, TRB, LAF, dan JG, merupakan institusi swasta, dan satu institusi budaya, yakni TBY, merupakan institusi pemerintah daerah.

Data dalam penelitian ini berupa informasi mengenai jenis dan karakteristik pameran yang telah dilaksanakan oleh enam institusi budaya tersebut sejak awal berdirinya hingga sekarang. Informasi tentang jenis dan karakteristik pameran diperoleh melalui wawancara dengan pihak penanggungjawab institusi dan analisis dokumen tertulis yang ada dalam katalog pameran maupun *web profiles* dari masing-masing institusi. Pengumpulan data di lapangan dilakukan mulai bulan September hingga Desember 2019.

Data yang terkumpul melalui wawancara dan analisis dokumen kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama adalah mengidentifikasi data pameran seni rupa yang dilakukan oleh enam institusi budaya. Kedua, mengklasifikasikan pameran seni rupa tersebut berdasarkan tujuan dan kepentingan pameran, jenis karya dan macamnya, pelaku atau peserta pameran, waktu pameran, serta ruang dan tempat pameran dilaksanakan. Ketiga, menyimpulkan karakteristik kategorial pameran seni rupa, yang dilaksanakan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran seni rupa yang dilakukan oleh institusi budaya, baik museum ataupun galeri seni, di Yogyakarta, seperti MGA, TBY, BBY, TRB, LAF, dan JG, dapat diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan kriteria tujuan dan kepentingan pameran, jenis karya dan macamnya, pelaku atau peserta pameran, waktu pameran, serta ruang dan tempat pameran. Temuan dan pembahasan kategorial museum dan galeri seni di Yogyakarta berdasarkan klasifikasi tersebut diuraikan satu persatu secara singkat.

Pameran Berdasarkan Tujuan dan Kepentingan

Pameran seni rupa yang dilakukan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori tujuan yang akan dicapai melalui pameran seni rupa dan kepentingan yang melatarbelakangi penyelenggaraannya. Dari kategori tujuan, ada yang dimaksudkan untuk keuntungan pribadi atau penggalangan dana, ada yang dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat terhadap seni rupa, dan ada pula untuk menggalang kebersamaan antarsesama pelukis, pelukis dengan kritikus seni, dan pelukis dengan masyarakat. Dari kategori kepentingan yang melatarbelakangi penyelenggaraannya, ada yang dimaksudkan untuk kepentingan profit atau nonprofit. Profit dalam pengertian mencari keuntungan berupa pengumpulan dan penggalangan dana atau promosi suatu perusahaan atau lembaga tertentu yang bersifat jangka panjang. Nonprofit lebih dilatarbelakangi oleh motivasi mengedukasi dan mengembangkan apresiasi seni rupa masyarakat, atau misi preservasi kebudayaan.

Berdasarkan dua klasifikasi tersebut, enam institusi budaya penyelenggara pameran seni rupa di Yogyakarta dapat dikategorikan, seperti dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Pameran Berdasarkan Tujuan dan Kepentingan

No.	Museum dan Galeri	Berdasarkan Tujuan			Berdasarkan Kepentingan		
		Fund-raising	Apresiasi	Festival	Profit	Non Profit	
						Edukasi	Kebudayaan
1.	MGA	√	√	-	√	√	√
2.	TBY	√	√	√	√	√	√
3.	BBY	√	√	-	√	√	√
4.	TRB	√	√	-	√	√	√
5.	LAF	√	√	-	√	√	-
6.	JG	√	√	-	√	√	√

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik enam institusi budaya penyelenggara pameran seni rupa di Yogyakarta berdasarkan tujuan dan kepentingannya. Berdasarkan klasifikasi tujuan, pameran dengan kategori *fundraising* dan apresiasi dilaksanakan oleh semua institusi budaya. Untuk kategori festival atau menggalang kebersamaan dalam konteks pesta budaya, TBY merupakan satu-satunya institusi budaya yang melaksanakannya.

Berdasarkan kepentingan yang melatarbelakangi pameran, pameran dengan kategori profit dan nonprofit, khususnya memberi pendidikan seni pada masyarakat, dilaksanakan oleh semua institusi budaya di Yogyakarta. Untuk kepentingan nonprofit, hanya LAF yang tidak melaksanakan pameran untuk kepentingan preservasi budaya.

Pameran Berdasarkan Karya dan Unsur-unsur yang Digunakannya

Pameran seni rupa di enam institusi budaya di Yogyakarta dapat diklasifikasikan atas karya dan unsur-unsur karyanya. Berdasarkan karya yang dipamerkan, pameran dapat dikategorikan atas pameran estetik dan pameran rekonstruktif. Berdasarkan unsur-unsur karyanya, klasifikasi pameran seni rupa dapat dikategorikan atas bahan dan alat yang digunakan, corak dan jenisnya, atau bahkan aliran yang diperlihatkan.

Berdasarkan dua klasifikasi tersebut, enam institusi budaya selaku penyelenggara pameran seni rupa di Yogyakarta dapat dikategorikan seperti dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis Pameran Berdasarkan Karya dan Unsur-unsur yang Digunakannya

No.	Galeri/ Museum	Berdasarkan Karya									
		Estetik	Rekons- truktif	Komik	Sketsa	Cat air	Lukisan	Patung	Grafis	Desain	Kriya
1.	MGA	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-
2.	TBY	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	BBY	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	TRB	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	LAF	√	-	-	-	-	√	√	-	-	-
6.	JG	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√

Temuan seperti yang dipaparkan dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa pameran seni rupa dengan kategori estetik, yakni menekankan pada representasi kualitas estetik karya dilakukan oleh semua institusi budaya. Untuk kategori pameran rekonstruktif, yakni pameran yang lebih menekankan

pada representasi etnografis atau budaya yang melatarbelakangi karya seni, institusi budaya seperti TBY, BBY, TRB, dan JG melakukannya, tetapi MGA dan LAF tidak melakukannya.

Dari klasifikasi unsur yang digunakan dalam karya, pameran dengan kategori sketsa dan lukisan menjadi kekhususan MGA, dan pameran dengan kategori lukisan dan patung merupakan kekhususan LAF. MGA dan LAF tidak melaksanakan pameran tipe karya lainnya. Selanjutnya, semua tipe pameran berdasarkan unsur karya, seperti komik, sketsa, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, dan kriya, dilaksanakan oleh TBY, BBY, TRB, dan khusus JG hanya pameran komik yang tidak dilaksanakan.

Pameran Berdasarkan Pelaku atau Peserta

Para pelaku atau peserta pameran seni rupa di enam institusi budaya di Yogyakarta dapat diklasifikasi berdasarkan latar belakang profesi, tipe komunitas, dan jumlah pelaku atau peserta pameran. Pertama, klasifikasi berdasarkan latar belakang profesi pelaku atau peserta pameran, penggiat seni rupa atau bukan penggiat seni rupa. Kedua, klasifikasi berdasarkan tipe komunitas kelompok pelaku atau peserta pameran seni rupa seperti agama, ras, usia, institusi, atau angkatan. Ketiga, klasifikasi berdasarkan jumlah pelaku atau pameran, tunggal (monografis) atau bersama.

Berdasarkan tiga klasifikasi tersebut, penyelenggaraan pameran seni rupa oleh enam institusi budaya di Yogyakarta dapat dikategorikan seperti yang terlihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Pameran Berdasarkan Pelaku atau Pesertanya

No	Museum Galeri	Pelaku/Peserta Pameran		Komunitas Kelompok Peserta						Jumlah Peserta		
		Perupa	Non Perupa	Gender	Agama	Suku	Usia	Sang- gar	Insti- tusi	Ang- katan	Tunggal	Bersama
1.	MGA	√	-	-	-	-	-	√	-	√	√	√
2.	TBY	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
3.	BBY	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√
4.	TRB	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
5.	LAF	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√
6.	JG	√	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√

Untuk klasifikasi pelaku atau peserta berdasarkan kategori latar belakang profesi dan jumlah pelaku atau peserta pameran, Tabel 3 memperlihatkan bahwa pameran untuk perupa dan non perupa, baik tunggal maupun bersama, dilaksanakan oleh empat institusi budaya seperti TBY, BBY, TRB, dan JG. Selanjutnya, MGA dan LAF memperlihatkan kekhususan hanya

menampilkan pameran kategori perupa namun tidak menampilkan kategori untuk non perupa dalam pameran tunggal maupun bersama yang digelarnya.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa pameran dengan kategori komunitas agama tidak pernah ditampilkan oleh enam institusi budaya. Sebaliknya, pameran dengan kategori komunitas angkatan justru ditampilkan oleh enam institusi budaya. Pameran dalam kategori sanggar ditampilkan oleh lima institusi budaya seperti MGA, TBY, BBY, TRB, dan JG. Pameran berkategori komunitas gender dan suku menjadi kekhasan institusi budaya seperti TBY, BBY, dan TRB. Pameran berkategori usia ditampilkan oleh TBY, BBY, TRB, dan JG. Pameran berkategori institusi merupakan kekhasan dari TBY, TRB, dan JG.

Pameran Berdasarkan Waktu atau Tempo

Pameran seni rupa di enam institusi budaya di Yogyakarta dapat diklasifikasikan atas dasar lama waktu atau tempo penyelenggaraannya. Berdasarkan klasifikasi waktu tersebut, pameran seni rupa dapat dikategorikan atas pameran tetap atau permanen, pameran temporer atau insidental, pameran keliling, dan pameran berkala. Berdasarkan waktu, sebagai kerangka artikulasinya, pameran seni rupa dapat dikategorikan menyajikan sejarah perjalanan karya seorang perupa (retrospeksi) atau hanya sekedar kumpulan koleksi semata seorang perupa. Berdasarkan dua klasifikasi tersebut, pameran seni rupa di Yogyakarta dapat dikategorikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jenis Pameran Berdasarkan Waktu dan Sejarah

No.	Museum /Galeri	Waktu				Kesejarahan Karya	
		Permanen	Temporer	Keliling	Berkala	Retrospeksi	Koleksi
1.	MGA	√	√	-	-	√	√
2.	TBY	-	√	√	√	√	√
3.	BBY	-	√	-	√	√	√
4.	TRB	√	√	-	√	√	√
5.	LAF	-	√	-	√	√	-
6.	JG	√	√	√	√	√	√

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pameran dalam kategori waktu permanen atau dalam waktu tidak terbatas merupakan kekhasan dari tiga institusi budaya seperti MGA, TRB, dan JG. Selanjutnya, pameran dengan kategori kontemporer atau pameran yang memiliki batas waktu tertentu, dilaksanakan oleh semua institusi budaya tersebut. Pameran berkala, yakni pameran yang dilakukan secara reguler dan terjadwal, dilaksanakan oleh sebagian besar institusi budaya, seperti

TBY, BBY, TRB, LAF, dan JG. Pameran dengan kategori keliling atau pameran yang dilakukan berkali-kali secara bergilir dari satu tempat ke tempat lain, merupakan kekhasan TBY dan JG.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa pameran dalam kategori retrospeksi, yakni menampilkan kilas balik mengenai sejarah perjalanan seorang perupa, dilaksanakan oleh keenam institusi budaya. Sementara itu, pameran dalam kategori koleksi, tanpa mempertimbangkan sejarah perjalanan perupa, dilaksanakan oleh sebagian besar institusi budaya, yakni MGA, TBY, BBY, TRB, dan JG. Dalam hal ini, LAF tidak termasuk dalam kategori penyelenggara pameran koleksi.

Pameran Berdasarkan Ruang dan Tempat

Pameran seni rupa di enam institusi budaya di Yogyakarta biasanya digelar di suatu ruang dan tempat yang sesuai, memenuhi standar tertentu, dan terutama dapat menarik kunjungan dari penonton atau masyarakat seni. Berdasarkan klasifikasi ruang dan tempat tersebut, pameran seni rupa di Yogyakarta dapat dikategorikan atas ruang formal dan nonformal, *indoor* dan *outdoor*, seperti yang dicantumkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jenis Pameran Berdasarkan Ruang dan Tempat

No.	Museum/ Galeri	Ruang		Tempat	
		Formal	Nonformal	<i>Indoor</i>	<i>Outdoor</i>
1.	MGA	√	-	√	-
2.	TBY	√	√	√	√
3.	BBY	√	-	√	-
4.	TRB	√	-	√	-
5.	LAF	√	-	√	-
6.	JG	√	√	√	√

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pameran dalam kategori ruang formal dan tempat *indoor* dilaksanakan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta. Sebaliknya, pameran dalam kategori ruang nonformal dan tempat *outdoor* hanya diselenggarakan oleh TBY dan JG. Ini merupakan kekhasan TBY dan JG sebagai institusi budaya di Yogyakarta.

PENUTUP

Pameran seni rupa yang dilakukan oleh enam institusi budaya di Yogyakarta, yakni MGA, TBY, BBY, TRB, LAF, dan JG, dapat diklasifikasi berdasarkan tujuan dan kepentingan, karya dan unsur pembentuk karya, pelaku atau peserta, waktu dan tempo pelaksanaan, serta ruang dan tempat

pameran. Dari klasifikasi tersebut, ruang lingkup pameran seni rupa yang digelar oleh enam institusi budaya tersebut secara jelas memperlihatkan kekhasan masing-masing institusi budaya dalam pameran seni rupa.

Berikut ini adalah kesimpulan pertama mengenai klasifikasi dan kategori pameran seni rupa dari masing-masing institusi budaya.

- (1) MGA memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 18 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, profit dan nonprofit, estetik dalam cat air dan lukisan, menampilkan hanya perupa dan komunitas sanggar serta angkatan, baik bersifat tunggal maupun bersama, bersifat permanen, temporer, retrospeksi, koleksi, formal, dan *indoor*.
- (2) TBY memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 33 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, festival, profit dan nonprofit, estetik dan rekonstruktif dalam komik, sketsa, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, dan kriya, menampilkan perupa dan nonperupa dari komunitas gender, suku, usia, institusi, angkatan, baik bersifat tunggal dan bersama, bersifat temporer, keliling, berkala, retrospeksi, koleksi, formal, nonformal, *indoor* dan *outdoor*.
- (3) BBY memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 29 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, profit dan nonprofit, estetik dan rekonstruktif dalam komik, sketsa, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, dan kriya, menampilkan perupa dan nonperupa dari komunitas gender, suku, usia, sanggar, angkatan, baik bersifat tunggal dan bersama, bersifat temporer, berkala, retrospeksi, koleksi, formal, dan *indoor*.
- (4) TRB memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 31 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, profit dan nonprofit, estetik dan rekonstruktif dalam komik, sketsa, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, dan kriya, menampilkan perupa dan nonperupa dari komunitas gender, suku, usia, institusi, angkatan, baik bersifat tunggal dan bersama, bersifat permanen, temporer, berkala, retrospeksi, koleksi, formal, dan *indoor*.
- (5) LAF memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 16 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, profit dan nonprofit, estetik dalam lukisan dan patung, menampilkan perupa dari komunitas angkatan, baik bersifat tunggal dan bersama, bersifat temporer, berkala, retrospeksi, formal, dan *indoor*.

(6) JG memiliki ruang lingkup penyelenggaraan pameran seni rupa dalam 31 kategori, yakni *fundraising*, apresiasi, profit dan nonprofit, estetik dan rekonstruktif dalam sketsa, cat air, lukisan, patung, grafis, desain, dan kriya, menampilkan perupa dan nonperupa dari komunitas sanggar, usia, institusi, angkatan, baik bersifat tunggal dan bersama, bersifat permanen, temporer, keliling, berkala, retrospeksi, koleksi, formal, nonformal, *indoor* dan *outdoor*.

Berikut ini adalah kesimpulan kedua terkait kekhasan pameran seni rupa yang digelar enam institusi budaya.

- (1) MGA memiliki kekhasan dalam pameran permanen, hanya menampilkan perupa dan karya sketsa dan lukisan minyak.
- (2) TBY memiliki kekhasan dalam pameran festival, keliling, komunitas gender dan suku, serta *outdoor*.
- (3) BBY memiliki kekhasan dalam pameran semua jenis karya dan unsur karya, serta menampilkan komunitas gender dan suku.
- (4) TRB memiliki kekhasan dalam pameran permanen, menampilkan semua jenis karya dan unsur karya, serta menampilkan komunitas gender dan suku.
- (5) LAF memiliki kekhasan hanya menampilkan perupa dan komunitas angkatan dalam pameran seni rupa, serta hanya menampilkan karya lukisan minyak dan patung kontemporer.
- (6) JG memiliki kekhasan dalam pameran permanen, keliling, dan *outdoor*.

References

¹ Ahmad, S., Abbas, M. Y., & Taib, M. M. (2014). Museum Exhibition Design: Communication of meaning and the shaping of knowledge. *AMER International Conference on Quality of Life* (pp. 254-265). Malaysia: Faculty of Architecture, Planning & Surveying, Universiti Teknologi MARA, 40450 Shah Alam, Malaysia.

Cahpman, L. H. (1978). *Approaches to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.Inc.

Charles, E., & Agung, H. (2017). *Art Turns. World Turns. Exploring the Collection of the Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara*. Jakarta: The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara. ISBN 978-602-50539-0-0.

- Dharsono, S. K. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Furst, H. J. (1989). Material Culture Research and the Curation Process. In S. M. Pearce, *Museum Studies in Material Culture* (p. 99). Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Høholt, S. (2017). The Art Museum Today: Participation as a Strategic Tool. *ARKEN Bulletin*, 19-34.
- Indonesian Visual Art Archive. (2020, 08 Sabtu). *Koleksi Dokumen PERSAGI*. Retrieved from Digital Archive of Indonesia Contemporary Art: archive.ivaa-online.org
- Indonesian Visual Art Archive. (2020, 8 Sabtu). *Pertoenjoekan loekisan di Djawa*. Retrieved from Digital Archive of Indonesian Contemporary Art: <http://archive.ivaa-online.org/>
- Janti, N. (2018, Mei Sabtu). *Geliat Seni Rupa Semasa Pendudukan Negeri Sakura*. Retrieved from Historia: <https://historia.id>
- Koong, R. (2000). *Organising An Exhibition*. Singapore: Sequa: Foundation for Economic Development and Vocational Training.
- Morrow, S. L. (2002). *The Art of the Show, second edition*. Dallas: IAEM Foundation.
- Neves, C. M. (2002a). *Exhibition Concept Models*. Washington DC: Smithsonian Institution.
- Neves, C. M. (2002b). *The Making of Exhibitions: Purpose, Structure, Roles and Process*. Washington DC: Smithsonian Institution.
- Neves, C. M. (2002c). *The Costs and Funding of Exhibitions*. Washington DC: Smithsonian Institution.
- Priyono, U. (2016). *Seniman dan Budayawan Turut memperkuat Nilai-Nilai Keistimewaan DIY*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Riyanto, S. (1987). *Pedoman Penyelenggaraan Pameran dan Lomba Seni Rupa*. Yogyakarta: Debdikbud DIY Bidang Kesenian.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Situma, S. P. (2012). The Effectiveness of Trade Shows and Exhibitions as Organizational Marketing Tool. *International Journal of Business and Social Science*, 219-230.
- Soetijoso. (1941). Pertoendjoekan Loekisan-Loekisan Indonesia di Kunstkring Djakarta. *Majalah Poedjangga Baroe, No. II. Tahun VIII, Mei*.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Susanto, M. (2014). *Bung Karno: Kolektor dan Patron Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

Susanto, M. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

Yustiono. (1995). Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Era Asia Pasifik. *Jurnal Seni Rupa, Vol II*, 57-62.

● 32% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 32% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.usd.ac.id Internet	32%
----------	---	------------

- Excluded from Similarity Report

- Manually excluded text blocks

EXCLUDED TEXT BLOCKS

KLASIFIKASI DAN KEKHASAN PAMERAN SENI RUPA DIYOGYAKARTA: KASUS EN...

repository.usd.ac.id

manakala pameranmengetengahkan hanya karya seorang perupa. Pameran bersa...

repository.usd.ac.id